

DETERMINAN PEMBENTUK KELUARGA SEJAHTERA BAGI KELUARGA MISKIN PEDESAAN DI KABUPATEN WONOSOBO YANG BERBASIS INDUSTRI KREATIF PANGAN

Asih Kuswardinah
Universitas Negeri Semarang
asih@mail.unnes.ac.id

Abstract

Penelitian bertujuan mendeskripsikan: tingkat pemahaman tentang makna keluarga sejahtera dan tentang industri kreatif pangan di kalangan keluarga miskin (gakin); faktor determinan terhadap terbentuknya keluarga sejahtera yang berbasis pada usaha industri kreatif pangan; mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan gakin. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang digunakan sebagai dasar analisis penelitian pengembangan (research and development). Data-data yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian diperoleh melalui kegiatan-kegiatan FGD. Lokasi penelitian ialah dua desa kategori termiskin di kabupaten Wonosobo. Subjek penelitian ialah gakin yang berjumlah 61 keluarga. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa, tingkat pemahaman gakin terhadap makna keluarga sejahtera dan terhadap makna industri kreatif pangan keduanya bernilai cukup; Determinan utama yang membentuk keluarga sejahtera ialah motiv beribadah, sementara determinan utama yang membentuk usaha memenuhi kebutuhan hidup melalui industri kreatif pangan ialah, diperolehnya pelatihan-pelatihan untuk mengolah pangan. Hasil analisis terhadap faktor-faktor pembentuk keluarga sejahtera dan usaha guna memperoleh penghasilan yang dilakukan melalui industri kreatif pangan ialah: faktor pendidikan dan kesejahteraan keluarga; hubungan inter dan antarkeluarga; peran orang tua dalam mendidik anak; pengaturan ekonomi keluarga; keamanan lahir batin dan perencanaan hidup sehat; pengembangan industri kreatif pangan.

Kata kunci: pendidikan; kesejahteraan keluarga; industri kreatif pangan; keluarga miskin.

DETERMINANT FACTORS FOR ESTABLISHING PROSPEROUS FAMILY FOR RURAL POOR IN WONOSOBO REGENCY BASED ON CREATIVE FOOD INDUSTRY

Abstract

This study aim to describetheng level of understanding of the definition of both prosperous family and food creative industry among poor family, to find out the determinant factors for the establishing prosperous family based on creative food industry, and to identifyand analyse the needs of the poor family. This study adopted a descriptiv approach as the basis for the analysis in the research and development. The data were collected through FGD activities. The research sites were the two poorest villages in Wonosoboregency. The subjects consisted of 61 poor families.The results of the study show that the level of understanding of the definition of both prosperous family and food creative industry is categorized as fair. Additionally, the main determinant factor for establishing prosperous family is religious motives and the main determinant factor for establishing business activities to support livelihood needs through food creative industry is by joining trainings on food processing.Also, the vital components for establishing prosperous family and to establish business activities to earn income through food creative industry include:education, family welfare; intra and interfamily relationship; the role of parents for the children's education; family economy management; physical and spiritual security, healthy life planning; and development of food creative industry.

Keywords: education; family welfare; food creative industry; poor family.

PENDAHULUAN

Kemiskinan tidak bisa lepas dari masyarakat yang bermukim di pedesaan, oleh karena kantong-kantong kemiskinan lebih banyak terjadi di wilayah pedesaan daripada di wilayah urban maupun suburban. Masyarakat petani yang identik dengan masyarakat pedesaan, sebagian besar berpredikat sebagai masyarakat miskin. Tahun 2012 persentase jumlah kemiskinan di Indonesia masih cukup tinggi, meskipun terjadi trend menurun pada tahun-tahun terakhir. Persentase warga miskin tahun 2009, 14,1%; tahun 2010, 13,33%; tahun 2011, 12,49% (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2013), oleh Pemerintah jumlah persentase itu diupayakan terus menurun.

Sejak diberlakukannya undang-undang tentang pemerintahan daerah, penanggulangan kemiskinan menjadi perhatian utama pembangunan, baik di tingkat nasional maupun daerah. Hal tersebut merupakan salah satu momentum untuk mewujudkan desentralisasi pembangunan yang lebih sensitif terhadap persoalan lokal, termasuk permasalahan sosial seperti: anak jalanan, kenakalan remaja, putus sekolah, kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, kesehatan, gizi buruk dan sebagainya. Permasalahan tersebut pada dasarnya erat dengan kemiskinan, dan berkaitan dengan masalah tersebut, pemerintah secara fokus berupaya menurunkan angka kemiskinan penduduk. Yaitu melalui berbagai program yang kini tengah berjalan, di antaranya pembagian raskin, BLT, jamkesmas, beasiswa pendidikan, wajib belajar 9 tahun, BOS dan berbagai subsidi lainnya.

Melalui berbagai program bantuan tersebut, pemerintah telah menekankan pada bentuk pemenuhan kebutuhan finansial semata, namun demikian esensinya belum memperhatikan kebutuhan yang diperlukan menurut ukuran standar kesejahteraan keluarga. Misalnya melalui program BLT dan raskin, dengan pemberian itu secara nyata keluarga miskin (gakin) menjadi teringan kebutuhan-nya, namun tanpa disadari masyarakat akan semakin sulit untuk keluar dari belenggu ketergantungan terhadap bantuan pemerintah. Dikhawatirkan, dengan program ini justru membuat masyarakat mengikuti ritme 'harapan' dari pemerintah, dalam hal ini justru tidak menumbuhkan perasaan sejahtera. Karena permasalahan kesejahteraan tidak bisa

digantikan hanya dengan pemenuhan kebutuhan kesejahteraan finansial saja, yang dalam perspektif tertentu hal ini justru akan mengikis rasa syukur atas potensi wilayah yang dimilikinya.

Salah satu dari 3 kabupaten termiskin di Jawa Tengah adalah Wonosobo. Kabupaten ini memiliki 15 kecamatan, dan salah satu kecamatan termiskinnya adalah Mojo Tengah, yang memiliki 19 desa. Menurut pengurus PKK Kabupaten Wonosobo (hasil wawancara dengan Sri Anggorowati, 2012), lebih dari 50% masyarakat Mojo Tengah bekerja sebagai buruh jasa dan pedangang kecil hasil industri pangan yang diproses di rumah. Keadaan ini sangat didukung oleh kondisi geografis pedesaan di Kecamatan Mojo Tengah, yang sebagian wilayahnya ditumbuhi oleh berbagai tanaman pangan, misalnya jagung, ubi-ubian dan sebagainya.

Adanya fakta masyarakat miskin di kecamatan Mojo Tengah di satu sisi, dan adanya upaya pemerintah menolong mereka dengan aksentuasi pendekatan finansial semata di sisi lain, pada dasarnya akan semakin menjauhkan kemampuan masyarakat untuk mengatasi kemiskinan yang terjadi pada dirinya. Daya juang masyarakat belum terbina secara benar dalam konteks permasalahan ini. Artinya, adanya efek psikologis yang negatif yang seharusnya dilemahkan agar tidak menjadi faktor penguat rasa ketergantungan masyarakat terhadap bantuan, khususnya bantuan dari pemerintah. Sementara itu, faktor modalitas jenis kerja masyarakat Mojo Tengah, yaitu profesi mereka sebagai buruh jasa dan pedangang kecil, kiranya dapat dijadikan spektrum pendekatan untuk mengatasi ketergantungan itu, dan hal itu diharapkan secara sporadis dapat mengatasi kemiskinan mereka.

Guna merencanakan upaya sistematis yang berdasar pada fakta-fakta lapangan, maka perlu dilakukan upaya untuk mengungkap pengetahuan dan potensi masyarakat menyangkut pemahaman mereka tentang makna kesejahteraan keluarga, serta faktor dominan yang membangun kreativitas masyarakat dalam mengembangkan industri pengolahan pangan. Selanjutnya, dari pemahaman tersebut dapat dirancang sebuah model tindakan yang berbasis fakta dalam rangka mengentaskan masyarakat dari kemiskinan, khususnya di Kabupaten Wonosobo.

Langkah awal guna membangun model bagi pemberdayaan potensi keluarga miskin di Kabupaten Wonosobo, perlu diungkap kekuatan dan kelemahan faktor-faktor yang terlibat dalam membangun Kesejahteraan Keluarga dan Industri Kreatif pangan. Menemukan kekuatan setiap faktor tersebut, dapat menjadi kerangka dasar tindakan sistematis yang diharapkan menjadi solusi terbaik dan bernas guna melakukan langkah preventif dan kuratif menanggulangi kemiskinan masyarakat di Kabupaten Wonosobo. Pertimbangan lain yang sangat urgen yang melatarbelakangi penelitian ini ialah, bahwa sampai rencana penelitian ini akan dilakukan belum ada hasil penelitian yang mengungkap dan menjelaskan substansi yang sama dengan hasil yang direncanakan akan diungkap dan dijelaskan oleh hasil penelitian ini.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut dapat diasumsikan, program pengentasan kemiskinan akan efektif jika didukung dengan usaha membekali gakin dengan pengetahuan tentang makna kesejahteraan keluarga. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan, serta membekali keterampilan *soft skill* berkaitan dengan industri kreatif pangan sesuai potensi wilayah, tempat gakin pedesaan bermukim.

Ilmu Kesejahteraan Keluarga (IKK) bisa dikategorikan sebagai ilmu interdisipliner (Kuswardinah, 2009, p. 7). IKK mengkaji berbagai bidang ilmu murni dan terapan (*applied and pure science*) dalam satu kajian komprehensif guna menjelaskan dan menjawab permasalahan sekitar kesejahteraan keluarga. Misalnya ilmu kimia, biologi, antropologi, psikologi, sosiologi, ekonomi, kesehatan, ilmu gizi dan ilmu pendidikan, serta pengetahuan lain yang berkaitan erat dengannya, yaitu agama, etika dan estetika. Ruang lingkup IKK meliputi segala sesuatu yang dapat menciptakan, mempertahankan, dan memperbaiki taraf kehidupan keluarga agar tetap dalam kondisi yang memenuhi standar minimal sejahtera atau berkualitas melebihinya. Berkaitan dengan ruang lingkup IKK, ada 9 aspek pembentuk keluarga sejahtera yang harus diimplementasikan oleh keluarga, yakni: (1) makna keluarga, yang secara umum diartikan sebagai sekelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari seorang pria, wanita, dan anak, dimana struktur tersebut diawali dari sebuah ikatan perkawinan yang sah; (2) hubungan intra dan antarkeluarga, yang dimaksud intrakeluarga

ialah hubungan antara individu yang satu dengan yang lain di dalam suatu keluarga, sementara antarkeluarga ialah hubungan antara keluarga yang satu dan lainnya; (3) peran orang tua dalam membimbing anak, yaitu kegiatan vital keluarga yang dilakukan orang tua dalam upaya membangkitkan kesadaran, memberikan pengertian, menimbulkan keinsafan, dan memberikan kesempatan yang luas kepada anak agar dapat berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan bakat dan kemampuannya; (4) makanan dalam keluarga, merupakan suatu kegiatan mulai dari menyiapkan sampai pada menghadirkan makanan sehari-hari; (5) etika dan estetika berbusana, yang mengkaji fungsi busana sebagai pelindung, dan busana sebagai sarana memperindah raga; (6) rumah tinggal keluarga, yang berfungsi sebagai tempat tinggal, tempat berlangsungnya komunikasi antaranggota keluarga, tempat mendidik, tempat membina dan memupuk kasih sayang antaranggota keluarga; (7) kesehatan keluarga dan kesehatan lingkungan, kondisi kesehatan keluarga yang baik akan dapat tercapai jika setiap anggota keluarga mempunyai kebiasaan hidup sehat secara teratur, yang menyangkut kebersihan diri dan lingkungannya; (8) manajemen keluarga, merupakan tindakan merencanakan, melaksanakan, memonitor dan mengevaluasi, mengendalikan pendapatan, serta mengoptimalkan penggunaan sumber-sumber keuangan keluarga; (9) keamanan lahir batin dan perencanaan keluarga sehat, rasa aman memiliki keterkaitan yang erat dengan hubungan intrakeluarga, rasa aman selalu terpujuk dalam keluarga yang harmonis, sedangkan perencanaan sehat keluarga meliputi perencanaan keuangan, pendidikan, kebutuhan spiritual dan rencana spesifik setiap keluarga yang pada dasarnya tidak sama.

Pendidikan merupakan keseluruhan aktivitas manusia dan atau masyarakat yang ditujukan untuk meningkatkan, memperbaiki, memulihkan kualitas kehidupan manusia dan masyarakat. Pendidikan menentukan tingkat kesejahteraan sebagai bagian dari capaian peradaban sebuah bangsa (Sochib, 2000, p. 72).

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan bidang terapan dari IKK dari perspektif pendidikan. Pendidikan kesejahteraan keluarga merupakan usaha sadar dan terencana, sebagai usaha mewujudkan tumbuh kembang individu melalui pembinaan jasmani

dan rohani, memberikan bimbingan dan bantuan kepada keluarga dan individu sebagai anggota keluarga, bertujuan meningkatkan taraf hidup keluarga dan individu sehingga terwujud keluarga sejahtera (Kuswardinah, 2009, p. 2). Dalam upaya mencapai tujuan PKK, keluarga diharapkan dapat memahami, mempelajari dan mengkaji dasar-dasar PKK secara otodidak, berbagi pengertian antar-keluarga, dan yang paling dianjurkan ialah mendengarkan dasar-dasar PKK dari para nara sumber yang kredibel. Selanjutnya mereka mengaplikasikan segi-segi PKK dalam kehidupan sehari-hari. Dasar-dasar PKK dari IKK, mencakup hubungan intra dan antar-keluarga, membimbing dan merawat anak, tata laksana makanan, tata laksana pakaian, perumahan, kesehatan, keuangan, tata laksana rumah tangga, membangun keamanan lahir dan batin, serta perencanaan sehat. Kesepuluh segi PKK tersebut diimplementasikan secara praktis dalam pembelajaran kepada gakin melalui pendidikan. Hasil penelitian ini mengungkapkan pengetahuan dasar implementasi praktis pokok-pokok yang perlu dipahami dalam upaya menunjang terbentuknya keluarga sejahtera.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, industri pedesaan adalah usaha mengolah bahan-bahan (keperluan hidup) di daerah pedesaan yang biasanya dilakukan dengan tangan, sehingga memperoleh nilai lebih untuk memperoleh keuntungan. Kreatif adalah memiliki kemampuan untuk menciptakan. Sementara itu, kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan produk baru (Semiawan, 2010, p. 45). Inovasi adalah penerapan secara praktis gagasan kreatif (Carroll, 1991, pp. 39–48). Industri kreatif ialah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta (Pangestu, 2008, p. 4).

Diversifikasi pangan merupakan salah satu tindakan yang paling memungkinkan untuk mengembangkan industri kreatif pangan, hal ini telah dirancang pemerintah dalam rangka program ketahanan pangan nasional. Melalui diversifikasi pangan diharapkan akan tumbuh industri kreatif pangan yang lebih kompetitif. Kegiatan ini akan memberikan peluang pada usaha peningkatan pen-

dapatan gakin guna mendorong terbentuknya keluarga sejahtera.

Berkaitan dengan diversifikasi pangan, tuntutan masyarakat terhadap produk yang selalu berubah, berkembang dan selektif, hal ini sejalan dengan berubah-ubahnya pola makan masyarakat Indonesia. Perubahan pola makanan tentunya harus dicermati oleh para pelaku usaha di bidang pangan agar dapat mengikuti selera konsumen. Pelaku usaha produk pangan baik industri besar, menengah, maupun kecil (rumah tangga) harus terus berkreasi untuk menghasilkan produk pangan yang lebih variatif dan inovatif sehingga masyarakat mendapatkan banyak pilihan produk, dan yang penting semua aspek higienitas makanan tetap harus dijaga.

Banyak industri olahan pangan yang mempunyai potensi untuk dikembangkan, namun banyak juga kendala yang dihadapi. Fokus industri kreatif pangan yang dikembangkan dalam penelitian ini berkaitan dengan modifikasi produk, pengembangan produk serta desain produk. Bahan dasar dari produk yang dikembangkan dipilih sesuai dengan potensi wilayah desa, yaitu singkong

Pengolahan singkong sangat tepat dikembangkan menjadi industri kreatif, manfaat dan kegunaan singkong cukup banyak terutama untuk industri makanan dan juga sebagai produk antara. Banyaknya manfaat dan kegunaan dari singkong bertumbuhkembang di daerah-daerah sentra singkong. Dari segi produk olahan, misalnya singkong segar dapat diolah menjadi produk olahan langsung dan produk awetan. Produk olahan langsung terdiri dari produk olahan kering yakni: keripik singkong, kerupuk singkong, selondok dengan berbagai variasi rasa dan bentuk; produk olahan semi basah yakni: tape, getuk dan makanan tradisional lainnya dengan berbagai variasi. Untuk produk olahan awetan singkong, dapat dijadikan produk tepung tapioka dan turunannya, gaplek dengan produk turunannya, tepung singkong sebagai bahan baku tiwul instan dan berbagai aneka kue seperti, bolu singkong, brownis singkong, roti singkong, berbagai macam kue kering, kue basah, serta mie singkong.

Keluarga prasejahtera juga disebut sebagai keluarga sangat miskin, yaitu keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*) secara minimal. Misalnya kebutuhan pendidikan agama, pangan,

sandang, papan dan kesehatan. Dalam perspektif kesejahteraan keluarga dikategorikan dalam tiga tahap, tahap I, II, dan tahap III (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, No 21 Tahun 1994). Keluarga Sejahtera Tahap I atau disebut dengan keluarga miskin, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan sosial psikologisnya (*socio psychological needs*), seperti kebutuhan akan pendidikan, keluarga berencana, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal, dan transportasi.

Keluarga Sejahtera Tahap II, yaitu para keluarga yang sudah mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya, akan tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan perkembangannya, seperti kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi. Keluarga Sejahtera Tahap III, yaitu keluarga yang mampu memenuhi seluruh kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis dan kebutuhan pengembangannya, namun belum mampu memberikan sumbangan (kontribusi) yang signifikan terhadap masyarakat sekitarnya. Misalnya secara teratur (waktu tertentu) memberikan sumbangan dalam bentuk materiil dan keuangan untuk kepentingan sosial kemasyarakatan, serta berperan secara aktif menjadi pengurus lembaga kemasyarakatan atau yayasan sosial, keagamaan, kesenian, olahraga, pendidikan dan sebagainya. Keluarga Sejahtera Tahap III Plus, yaitu keluarga yang mampu memenuhi kebutuhannya secara menyeluruh, baik yang bersifat dasar, sosial psikologis, pengembangan serta mampu memberikan sumbangan yang nyata dan berkelanjutan kepada masyarakat, serta aktif menjadi pengurus lembaga kemasyarakatan.

Pemberdayaan wanita tani melalui pendidikan kesehatan berpengaruh positif terhadap tindakan preventif anak balita anggota kelompok wanita tani (KWT) di Kabupaten Semarang (Kuswardinah, Ansori, & Rakhmawati, 2007). Hasil identifikasi penelitian gakin menunjukkan, bahwa 80% keluarga ekonomi lemah di Deliksari Kecamatan Gunungpati Semarang memilih menjual lauk pauk dan jajanan sebagai upaya peningkatan pendapatan ekonomi keluarga (Kuswardinah & Kariada, 2011). Hasil penelitian lainnya menjelaskan, bahwa ada pengaruh positif

peningkatan pengetahuan pramuwisma terhadap tindakan pola asuh anak di Kodya Semarang (Kuswardinah, 2008), pendidikan wirausaha pengolahan hasil pertanian berpengaruh positif terhadap sikap berwirausaha anggota KWT di Kabupaten Semarang (Kuswardinah, 2009).

Penelitian ini secara keseluruhan bertujuan menghasilkan model panduan guna membentuk keluarga sejahtera bagi gakin yang bermukim di pedesaan yang berprofesi sebagai pemroduk dan penjual jajanan. Pembentukan keluarga sejahtera dilakukan melalui spektrum pemahaman akan makna keluarga sejahtera, serta keterampilan mendiservikasi produk jajanan melalui pelatihan tentang industri kreatif pangan. Tujuan tersebut akan dicapai melalui beberapa tahap penelitian. Secara khusus, tujuan penelitian pada tahap awal ini ialah: (1) memetakan tingkat pemahaman makna keluarga sejahtera dan industri kreatif pangan di kalangan gakin yang bermukim di pedesaan; (2) menemukan faktor-faktor determinan pembentuk keluarga sejahtera dan faktor-faktor yang membangun industri kreatif pangan di kalangan gakin; (3) menganalisis kebutuhan bagi terbentuknya keluarga sejahtera dan terbangunnya industri kreatif pangan di kalangan gakin pedesaan yang berprofesi sebagai pemroduk dan penjual jajanan. Model yang dihasilkan ialah model faktual

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang digunakan sebagai dasar analisis penelitian pengembangan (*research and development*). Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Wonosobo sebagai kabupaten termiskin di Jawa Tengah (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2011; 2012; 2013). Subjek penelitian adalah gakin kategori sejahtera 1. yang berdomisili di Desa Kalibeber dan Jaraksari Kabupaten Wonosobo, dan seluruh subjek yang diteliti 61 gakin.

Data yang dihimpun meliputi: (1) pemetaan tingkat pemahaman tentang makna keluarga sejahtera dan industri kreatif pangan; (2) identifikasi faktor determinan yang membentuk keluarga sejahtera dan usaha industri kreatif pangan, (3) analisis kebutuhan bagi terbentuknya keluarga sejahtera dan industri kreatif pangan.

Penghimpunan data dilakukan dengan: (1) data untuk keperluan pemetaan tingkat pemahaman makna keluarga sejahtera dan industri kreatif pangan dihimpun dengan instrumen; (2) data untuk mengidentifikasi faktor determinan terhadap terbentuknya keluarga sejahtera dan usaha industri kreatif pangan dihimpun dengan instrumen; (3) data untuk menganalisis kebutuhan bagi gakin, dilakukan melalui fokus grup diskusi (FGD) bersama perwakilan tokoh masyarakat, gakin dan staf dari kelurahan terpilih.

Pemetaan tingkat pemahaman makna keluarga sejahtera dan industri kreatif pangan menggunakan metode deskriptif persentase (Walliman, 2011, pp. 113–127). Identifikasi determinan keluarga sejahtera dan industri kreatif pangan menggunakan metode deskriptif persentase. Analisis kebutuhan gakin menggunakan metode deskriptif kualitatif (Walliman, 2011, pp. 128–145);

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan, kategori tingkat pemahaman terhadap makna kesejahteraan keluarga dan makna industri kreatif pangan di kalangan gakin sebagai berikut ini. Terdapat 17,3% dari jumlah gakin berada pada kategori baik tingkat pemahamannya; 56,4% berada pada kategori cukup; 16,4% pada kategori sedang; dan 10% berada pada kategori kurang. Tingkat pemahaman terhadap industri kreatif pangan di kalangan gakin menunjukkan, bahwa terdapat 16,2% dari jumlah gakin berada pada kategori baik tingkat pemahamannya; 60,7% berada pada kategori cukup; 11,8% pada kategori sedang, dan 11,3% berada pada kategori kurang.

Hasil penelitian juga menunjukkan, indikator yang membentuk keluarga sejahtera memperlihatkan variabilitas kekuatan yang berbeda antara indikator satu dan lainnya. Variabilitas ditunjukkan oleh nilai rerata setiap indikator. Nilai setiap indikator disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan sajian pada Tabel 1, jika diambil 3 faktor terkuat sebagai determinan yang membentuk kesejahteraan keluarga, maka faktor beribadah memiliki nilai rerata 3,48; faktor mendidik anak 3,3; komunikasi suami-isteri memiliki nilai rerata 3,16. Dari

ketiga faktor tersebut, faktor beribadah menjadi faktor determinan terkuat dalam membentuk kesejahteraan keluarga di kalangan gakin di pedesaan.

Tabel 1. Deskripsi Rerata Indikator dari Faktor-Faktor Keluarga Sejahtera

No	Indikator	Nilai rerata
1	Keuangan keluarga	2,85
2	Pengetahuan kesejahteraan keluarga	3,00
3	Pendidikan orang tua	3,11
4	Komunikasi suami- isteri	3,16
5	Kecukupan makanan keluarga	2,57
6	Kecukupan pakaian	2,57
7	Rumah tinggal keluarga	2,82
8	Pengaturan ekonomi keluarga	2,93
9	Beribadah	3,48
10	Pendidikan anak	3,30

Hasil penelitian juga menunjukkan, indikator yang membentuk usaha industri kreatif pangan memperlihatkan variabilitas kekuatan yang berbeda antara indikator satu dan lainnya. Variabilitas ditunjukkan oleh nilai rerata setiap indikator sebagaimana tertera di Tabel. 2.

Tabel 2. Deskripsi Rerata Determinan terhadap Usaha Industri Kreatif Pangan

No	Indikator	Nilai rerata
1	Kemampuan mengidentifikasi usaha industri kreatif pangan	3,08
2	Modal usaha	2,46
3	Pengelolaan bahan dasar industri kreatif	3,02
4	Memanfaatkan potensi lokal	2,74
5	Kesiapan keluarga	2,79
6	Pasar hasil produk	3,07
7	Kemampuan mengelola industri kreatif	2,39
8	Berani dan bertanggung jawab	3,03
9	Pelatihan pengolahan pangan	3,13
10	Pelatihan pengelolaan hasil pertanian	2,85

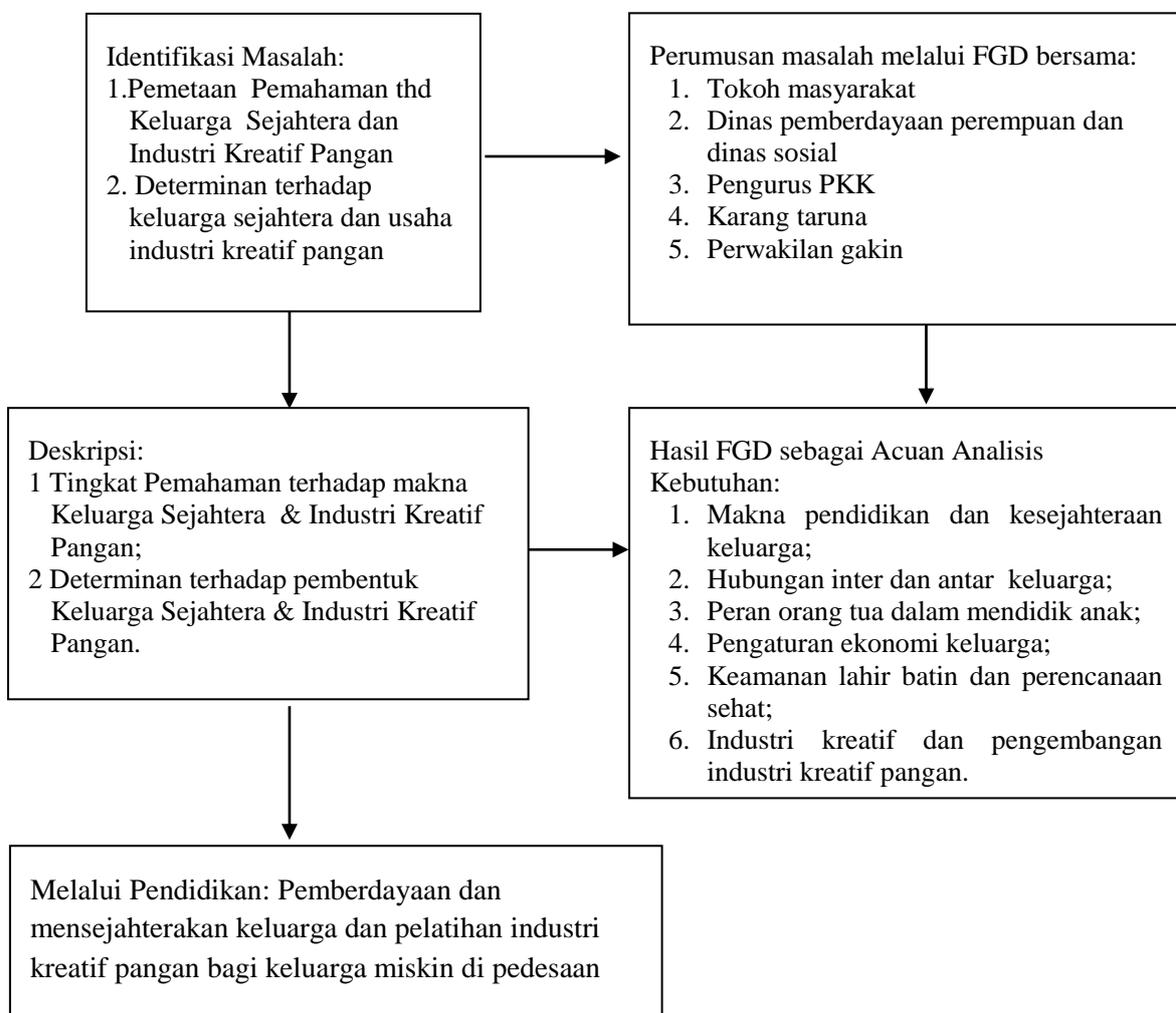
Berdasarkan data pada Tabel 2, jika diambil 3 faktor terkuat determinan terhadap usaha industri kreatif pangan adalah pelatihan pengolahan pangan dengan nilai rerata 3,13, kemampuan mengidentifikasi usaha industri

kreatif pangan dengan nilai 2,39, pemasaran hasil produk dengan nilai rerata 3,07. Dari ketiga faktor tersebut, faktor pelatihan pengolahan pangan menjadi faktor determinan terkuat dalam membentuk kesejahteraan keluarga di kalangan gakin pedesaan.

Kondisi faktual gakin terkait dengan kebutuhan untuk membangun keluarga sejahtera dan melakukan usaha industri kreatif pangan yang telah dihimpun melalui FGD, hasilnya dijadikan acuan isi materi dari panduan yang berjudul “Kesejahteraan Keluarga dan Industri Kreatif Pangan” yang diperuntukan secara khusus bagi gakin. Untuk menganalisis kebutuhan-kebutuhan tersebut telah dilaksanakan FGD bersama perwakilan gakin, tokoh

masyarakat setempat, perwakilan dari dinas sosial dan dinas pemberdayaan perempuan serta dharma wanita dari Kabupaten Wonosobo.

Materi fokus yang didiskusikan dalam FGD meliputi: (1) makna pendidikan dan keluarga; (2) hubungan intra dan antarkeluarga; (3) peran orang tua dalam membimbing anak; (4) makanan dalam keluarga; (5) edan estetika berbusana; (6) kesehatan keluarga dan kesehatan lingkungan; (7) manajemen keluarga; (8) keamanan lahir dan batin dan perencanaan sehat keluarga; (9) makna industri kreatif; (10) serta pengembangan industri kreatif pangan.



Gambar 1. Model Faktual Pendidikan untuk Pemberdayaan dan Mensejahterakan Keluarga serta Pelatihan Industri Kreatif Pangan bagi Gakin di Pedesaan

Hasil analisis kuantitatif dan kualitatif terhadap deskripsi hasil FGD terhadap kesepuluh materi fokus tersebut menunjukkan, bahwa secara umum kesepuluh materi fokus yang didiskusikan dalam FGD dibutuhkan oleh gakin. Selanjutnya, terdapat ada 6 materi fokus yang disimpulkan sebagai substansi yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan gakin, yaitu materi fokus tentang: (1) makna pendidikan dan kesejahteraan keluarga; (rerata: 3,00); (2) hubungan inter dan antarkeluarga; (rerata: 3,16); (3) peran orang tua dalam mendidik anak; (rerata 3,11); (4) pengaturan ekonomi keluarga; (rerata: 2,93); (5) keamanan lahir batin dan perencanaan sehat; (rerata: 3,48); (6) industri kreatif dan pengembangan industri kreatif pangan. (rerata: 3,15).

Dari temuan dan tahap-tahap menghimpun data penelitian sebagaimana yang diungkapkan, maka tersusun sebuah model faktual pendidikan untuk pemberdayaan keluarga dan mensejahterakan keluarga, serta pelatihan industri kreatif pangan jajanan.

Gambar 1 mendeskripsikan model faktual Pendidikan untuk Pemberdayaan Keluarga dan Mensejahterakan Keluarga, serta Pelatihan Industri Kreatif Pangan bagi Gakin di pedesaan.

Pembahasan dan Diskusi

Sesuai program pemerintah berkaitan dengan pengentasan kemiskinan, yakni melalui program pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga (PKK). Program PKK bertujuan membangun atau meningkatkan taraf hidup keluarga menjadi keluarga sejahtera, hal ini berkaitan dengan tingkat kemiskinan di Indonesia masih yang tinggi, yakni pada tahun 2011 sebesar 12,49% (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2011). Dalam kondisi demikian, pendidikan dan kesejahteraan keluarga bagi gakin khususnya di pedesaan menjadi penting untuk dipahami keluarga khususnya para suami dan isteri. Salah satu program PKK adalah kewirausahaan, kegiatan ini diwujudkan dengan adanya koperasi PKK (simpan pinjam, penjualan produk hasil pertanian, penjualan sembako, dan lain-lain). Menindaklanjuti hasil pertanian, para isteri anggota kelompok tani yang menjadi anggota PKK melakukan kegiatan pascapanen. Industri kreatif pangan merupakan salah satu kegiatan pengolahan pascapanen, namun sebagian besar dari mereka ma-

sih belum mempunyai pengalaman berkaitan dengan inovasi pengolahan pascapanen. Hal ini terbukti dari hasil analisis yang menunjukkan bahwa determinan terkuat industri kreatif pangan adalah pelatihan pengolahan pangan. Pengolahan pascapanen merupakan suatu keterampilan yang membutuhkan pengetahuan dan pelatihan berkaitan dengan pengolahan pangan. Jenis pengolahan masakan dalam bentuk lauk pauk maupun makanan kecil sangat banyak macamnya, dan variasi perubahannya terjadi dalam waktu yang singkat, mulai dari hitungan jam, hari, minggu dan seterusnya. Dengan demikian, usaha pada bidang industri kreatif pangan seharusnya mampu bersaing. Berkaitan dengan hal tersebut pelatihan pengolahan pangan menjadi sangat penting, khususnya bagi para pekerja industri kreatif pangan.

Selanjutnya, diperoleh fakta dari hasil penelitian yang mendeskripsikan bahwa, determinan terhadap terbentuknya kesejahteraan keluarga miskin yang terkuat adalah faktor beribadah. Fakta ini menjelaskan, bahwa pengharapan dan kepasrahan gakin terhadap yang Tuhan yang Maha Pencipta dalam kategori tinggi. Kondisi demikian tercipta karena adanya siraman rohani yang dilaksanakan secara rutin bagi gakin. Di samping fakta temuan penelitian menjelaskan, di kalangan gakin (keluarga prasejahtera tahap 1 sampai keluarga sejahtera tahap 3) kebutuhan yang ada pada urutan pertama adalah, kebutuhan akan pengajaran agama, yang puncaknya adalah tekun dalam beribadah. Dan hal ini menjadi motif utama yang menggerakkan gakin dalam menjalani hidup sehari-hari.

Deskripsi tentang pemahaman terhadap makna keluarga sejahtera pada gakin, rata-rata menunjukkan pada kategori cukup. Ada pun keadaan ini adalah wajar rasional, karena rata-rata pendidikan dan status ekonomi mereka rendah, sehingga apa yang mereka tahu tentang makna kesejahteraan keluarga adalah, jika mereka bisa makan setiap hari, itu sudah cukup. Berdasarkan temuan tersebut, maka sudah seharusnya mereka dipahamkan tentang makna keluarga sejahtera. Pemahaman makna keluarga sejahtera, secara otomatis akan berdampak pada usaha meningkatkan ekonomi keluarga. Adanya peningkatan taraf ekonomi, sudah barang tentu terjadi melalui spektrum pekerjaan harian mereka –khususnya di desa Kalibeber dan Jaraksari Kecamatan Mojo-

tengah Kab Wonosobo— sebagai penjual makanan jajanan. Peningkatan rating penjualan jajanan mereka secara langsung bisa ditingkatkan melalui upaya peragaman (diversifikasi) bahan jajanan yang mereka produksi. Diversifikasi yang mereka lakukan hanya bisa terjadi ketika mereka diberikan pelatihan industri kreatif pangan. Dengan sekema demikian, secara bertahap mereka akan mampu mencukupi kebutuhan hidup yang lebih layak, dan kelayakan penghasilan ini diharapkan mampu meningkatkan status sosial ekonomi mereka. Rasionalnya, jika status sosial ekonomi sebuah keluarga meningkat, maka makna kesejahteraan keluarga tidak hanya berhenti pada kecukupan makan saja, tetapi mulai tumbuh secara sporadis kemauan melakukan upaya untuk meningkatkan taraf pendidikan dan kesehatan keluarganya.

Berdasarkan pada hasil temuan FGD dan hasil analisisnya, dapat dijelaskan bahwa, kebutuhan gakin dalam upaya membangun keluarga sejahtera dan industri kreatif pangan adalah, pengetahuan yang berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut. Penguatan/pengayaan pemahaman mereka tentang makna pendidikan dan kesejahteraan keluarga; hubungan inter dan antarkeluarga; peran orang tua dalam mendidik anak; pengaturan ekonomi keluarga; keamanan lahir batin dan perencanaan sehat; industri kreatif dan pengembangan industri kreatif pangan.

Makna pendidikan dan kesejahteraan keluarga menjadi penting bagi bagi gakin di pedesaan. (Syuhud, 2012, p. 54) mengatakan kemiskinan bukan penghalang bagi seseorang untuk sukses dalam pendidikan baik formal maupun non formal. Salah satu masalah bagi keluarga miskin berkaitan dengan pendidikan anak mereka adalah akses pendidikan yang sampai saat ini hampir tidak ada yang gratis, meskipun ada beasiswa atau BOS, namun orang tua tetap menanggung untuk biaya lainnya. Pemahaman makna pendidikan bagi gakin diharapkan dapat memotivasi mereka, sehingga mereka tetap menjaga sikap optimis dan sekaligus mampu menanamkan sikap tersebut pada anak-anak sejak dini, serta meyakinkan anak-anak bahwa merubah nasib hidup dimulai dari pendidikan. Demikian juga dengan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, harus dimulai dengan keaktifan mengikuti dan mendalami pendidikan, khususnya pendidikan agama. Jadi, kesimpulan dan eks-

trapolasinya, faktor pendidikan menjadi penting dan urgen untuk dijalani, baik bagi keluarga berstatus sosial tinggi, sedang maupun rendah bahkan sangat rendah. Hal yang berkaitan dengan pendidikan adalah kesejahteraan keluarga. Manusia dari berbagai golongan sosial ekonomi, usia tanpa membedakan jenis kelamin akan mendambakan keadaan sejahtera dalam keluarganya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka makna kesejahteraan keluarga menjadi penting dan urgen pula untuk dipahami. Terlebih pemahaman kesejahteraan keluarga bagi gakin yang bermukim di pedesaan.

Hubungan inter dan antarkeluarga menduduki posisi penting dan urgen untuk dipahami oleh semua tingkatan dan status sosial keluarga. Karena hubungan tersebut termasuk pada upaya membangun taraf kesejahteraan sosial keluarga dan masyarakat. Hubungan antara individu yang satu dengan yang lain di lingkungan anggota keluarga disebut hubungan intra keluarga; sedangkan hubungan di lingkungan keluarga disebut hubungan antarkeluarga. Diperlukan terjadinya keharmonisan dalam hubungan-hubungan tersebut. Menurut Direktori File UPI (2013), komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antarmanusia, interaksi antarmanusia maupun antar-kelompok tidak mungkin terjadi tanpa komunikasi. Berkaitan dengan hal tersebut interaksi inter maupun antarkeluarga perlu dijaga keharmonisannya meskipun dengan cara-cara yang tidak sama namun tetap saling memahami.

Rosida (2014) dalam kompiasiana yang bertajuk “Peranan Orang Tua dalam Mendidik Anak” menyatakan, bahwa orang tua dalam kaitannya dengan pendidikan anak adalah sebagai pendidik utama. Dari statemen itu dapat diinterpretasikan, jika tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak diantaranya memberikan dorongan atau motivasi, baik itu kasih sayang, tanggung jawab moral, tanggung jawab sosial, serta tanggung jawab atas kesejahteraan anak baik lahir maupun batin. Berkaitan dengan hal tersebut, bagi semua orang tua menjadi perlu memahami bagaimana seharusnya peran mereka terhadap anak-anaknya. Peranan yang memang menjadi vital, yang sangat perlu diperhatikan dan dikerjakan adalah upaya membangkitkan kesadaran, memberikan pengertian, menimbulkan keinsyafan, dan memberikan kesempatan

yang luas kepada anak-anak agar dapat berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

Pengaturan ekonomi keluarga perlu dipahami oleh semua orang tua. Wildensyah (2015) mengatakan, salah satu faktor penting dalam keluarga adalah keuangan. Implikasinya langsung mencakup setiap hal yang berhubungan dengan keuangan seharusnya diatur sedemikian rupa agar setiap kebutuhan keluarga bisa terpenuhi dengan baik dan proporsional. Kapasitas menyeimbangkan dalam mengatur keuangan keluarga sangat penting untuk dipelajari, khususnya oleh gakin. Titik keseimbangan setiap keluarga ini berbeda dengan keluarga yang lain. Keseimbangan menurut keluarga A bisa sangat berbeda dengan keluarga B, demikian seterusnya tergantung kebutuhan yang dikeluarkan oleh setiap keluarga. Mengatur keuangan keluarga bukan berarti menjadi pelit dalam memberikan sedekah atau amalan lainnya. Bukan berarti pelit pula untuk mengeluarkan uang memenuhi kebutuhan yang tidak terduga. Dengan *statement* lain, manajemen keuangan keluarga menjadi begitu penting.

Keamanan lahir batin dan perencanaan sehat merupakan sebuah kegiatan yang perlu dipahami, direncanakan dan ditindaklanjuti oleh keluarga. Rifai (2007) menyatakan, keamanan lahir batin pada dasarnya berkaitan dengan esensi hidup manusia, yang bisa dicapai melalui pendidikan agama. Dengan demikian pendidikan agama merupakan landasan dalam membentuk kekokohan mental, yang implementasinya dapat membangun rasa aman lahir dan batin. Berdasar pada postulat itu, maka perencanaan sehat yang menjamin terbangunnya rasa aman dalam sebuah keluarga harus dilakukan. Hal ini berkaitan dengan pemahaman terhadap siklus kehidupan dalam keluarga, yakni sebuah urutan kehidupan yang secara alami akan terjadi, namun perlu dipelajari, supaya para orang tua mampu menyikapinya dengan bijak.

Industri kreatif dan pengembangan industri kreatif pangan pada dasarnya merupakan tulang punggung bagi tumbuhnya industri pangan, terutama industri pangan bersekala menengah ke bawah. Interpretasinya, diperlukan ada pemahaman tentang Industri kreatif dan pengembangannya di kalangan masyarakat yang berkecimpung di dalam bisnis industri pangan, terutama industri menengah ke

bawah. Pangestu (2008, p. 4) menyatakan bahwa Industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu yang bersangkutan. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, Industri kreatif dipandang semakin penting dalam mendukung kesejahteraan dalam perekonomian, berbagai pihak berpendapat bahwa “kreativitas manusia adalah sumber daya ekonomi utama”. Artinya, industri pangan jajan sekarang ini, sangat bergantung pada kreativitas dan inovasi yang mampu menghasilkan produk pangan yang menawarkan ragam pilihan, baik bentuk, kemasan maupun rasa. Dengan demikian pengembangan industri kreatif jajan di kalangan gakin yang berprofesi sebagai pemroduk sekaligus penjual jajan harus dilakukan. Secara khusus gakin di Desa Kalibeber dan Jaraksari Kabupaten Wonosobo yang berprofesi sebagai produsen dan sekaligus penjajanya harus dikembangkan. Hal yang sinkron dengan hasil temuan penelitian ini. Guna memenuhinya maka perhatian pemerintah dan pihak-pihak terkait harus secara konsisten dilakukan.

Tiga faktor terkuat sebagai determinan terhadap usaha membentuk industri kreatif pangan ialah, (1) pelatihan pengolahan pangan, (2) kemampuan mengidentifikasi usaha industri kreatif pangan, serta (3) memasarkan hasil produk. Di antara ketiganya, faktor terkuat sebagai determinan dalam membentuk secara personal usaha industri kreatif pangan adalah pelatihan pengolahan pangan.

Retnosari Septiyani seorang praktisi pengolahan pangan menegaskan, pelatihan pengolahan pangan dimaksudkan untuk meningkatkan konsumsi pangan, terutama pangan lokal atau lainnya untuk mendukung perkembangan penganekaragaman pangan sehingga tidak bergantung pada satu jenis bahan pangan saja seperti nasi atau gandum. (Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan, 2016) Berkaitan dengan hal tersebut, pengolahan pangan urgen diberikan pada calon pelaku industri kreatif pangan, sebelum dan sesudah mereka menanganinya, yang dalam penelitian ini ialah gakin di Desa Kalibeber dan Jaraksari Kecamatan Mojo Tengah Kabupaten Wonosobo. Selanjutnya, kemampuan mengenali ragam usaha industri kreatif pangan

juga penting dipahami oleh mereka, karena keragaman ini merupakan salah satu kontribusi pemikiran yang cerdas untuk keberlangsungan usaha. Mengacu pada ada beberapa tindakan yang harus diperhatikan dalam upaya mengawali sampai pada rencana melaksanakan dan mempertahankan sebuah usaha yang dalam hal ini adalah industri kreatif ialah, sikap dan kemauan disertai dengan tindakan-tindakan nyata. Misalnya, mempunyai keberanian berinisiatif; memiliki kecakapan atau keterampilan yang terlatih terus, memiliki kreativitas dan percaya diri, serta rajin mengikuti pendidikan dalam upaya mencari pengalaman.

Memperhatikan secara cermat pemasaran hasil produk, kegiatan ini sangat penting dipikirkan sebelum melangkah membangun sebuah industri kreatif. Mengacu pada bisnis tentang strategi meningkatkan pemasaran produk lokal, maka memperhatikan pasar menjadi sangat penting utamanya bagi calon pelaku industri kreatif pangan (Alma, 2001, pp. 149–165). Berkaitan dengan strategi tersebut beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah melengkapi produk dengan kemasan yang menarik karena akan meningkatkan nilai jual produk, membangun jejaring pemasaran produk ke tempat atau wilayah lain yang strategis, mempromosikan produk pada acara pameran, membuka gerai/warung pemasaran produk, serta memberi label pada *packaging* jajanan/pangan yang diproduksinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) tingkat pemahaman terhadap makna keluarga sejahtera dan industri kreatif pangan di kalangan keluarga miskin (taraf sejahtera 1) termasuk kategori cukup; (2) faktor determinan terhadap terbentuknya kesejahteraan keluarga adalah beribadah kepada Tuhan yang Maha Esa; (3) Faktor Determinan terhadap usaha industri kreatif pangan di kalangan gakin ialah pelatihan pengolahan pangan; (4) hasil FGD tentang analisis kebutuhan gakin dalam upaya membangun keluarga sejahtera dan mengembangkan industri kreatif pangan berupa materi fokus pendidikan ialah: makna pendidikan dan makna kesejahteraan keluarga; hubungan inter dan antarkeluarga, peran orang tua dalam mendidik anak, pengaturan ekonomi keluarga,

keamanan lahir batin dan perencanaan sehat, serta industri kreatif dan pengembangan industri kreatif pangan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang disampaikan, maka saran untuk Pemerintah Daerah Wonosobo, khususnya Kecamatan Mojo Tengah yaitu sebagai berikut: (1) memfasilitasi penyuluhan tentang pemberdayaan keluarga dan kesejahteraan keluarga bagi keluarga miskin di lingkungan wilayah tersebut; (2) meningkatkan intensitas pelatihan bagi gakin yang berprofesi sebagai produsen dan atau penjaja pangan jajanan tentang pengolahan produk pangan jajanan yang lebih bervariasi dan higienis; (3) perlu disusun panduan tentang langkah-langkah membangun keluarga sejahtera dan membangun industri kreatif pangan jajanan bagi keluarga miskin di pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. (2001). *Kewirausahaan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan. (2016). Meningkatkan kemampuan para wanita tani melalui pelatihan pengolahan pangan okal. Retrieved from <http://bkppp.bantulkab.go.id/berita/231-meningkatkan-kemampuan-para-wanita-tani-melalui-pelatihan-pengolahan-pangan-lokal>
- BPS Provinsi Jawa Tengah. (2011). *Profil kemiskinan di provinsi Jawa Tengah*.
- BPS Provinsi Jawa Tengah. (2012). *Profil kemiskinan di provinsi Jawa Tengah*.
- BPS Provinsi Jawa Tengah. (2013). *Profil kemiskinan di provinsi jawa tengah*.
- Carroll, A. B. (1991). The pyramid of corporate social responsibility: Toward the moral management of organizational stakeholders. *Business Horizons*, 34(4), 39–48. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0007-6813\(91\)90005-G](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0007-6813(91)90005-G)
- Departemen Perdagangan RI, 2008:p. vii

- Direktori File UPI. (2013). *Kumpulan silabus UPI*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kuswardinah, A. (2008). *Meningkatkan pengetahuan pramuwisma sebagai upaya peran ganti pola asuh anak bagi wanita karir di kota semarang*. Laporan Hasil Penelitian Universitas Negeri Semarang.
- Kuswardinah, A. (2009). *Ilmu kesejahteraan keluarga*. Semarang: UNNES Pers.
- Kuswardinah, A., Ansori, M., & Rakhmawati, R. (2007). *Pemberdayaan kelompok wanita tani sebagai tindakan preventif KKP anak balita dan usia sekolah di kabupaten semarang*. Laporan Penelitian Universitas Negeri Semarang. Retrieved from <http://elib.pdii.lipi.go.id/katalog/index.php/searchkatalog/byId/52298>
- Kuswardinah, A., & Kariada, N. (2011). *Model pemberdayaan anggota PKK sebagai upaya meningkatkan pendapatan keluarga bagi masyarakat Deliksari Kodya Semarang*. Laporan Hasil Penelitian Universitas Negeri Semarang.
- Alma, B. (2001). *Kewirausahaan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan. (2016). *Meningkatkan kemampuan para wanita tani melalui pelatihan pengolahan pangan okal*. Retrieved from <http://bkppp.bantulkab.go.id/berita/231-meningkatkan-kemampuan-para-wanita-tani-melalui-pelatihan-pengolahan-pangan-lokal>
- BPS Provinsi Jawa Tengah. (2011). *Profil kemiskinan di provinsi Jawa Tengah*.
- BPS Provinsi Jawa Tengah. (2012). *Profil kemiskinan di provinsi Jawa Tengah*.
- BPS Provinsi Jawa Tengah. (2013). *Profil kemiskinan di provinsi jawa tengah*.
- Carroll, A. B. (1991). The pyramid of corporate social responsibility: Toward the moral management of organizational stakeholders. *Business Horizons*, 34(4), 39–48.
- [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0007-6813\(91\)90005-G](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0007-6813(91)90005-G)
- Direktori File UPI. (2013). *Kumpulan silabus UPI*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kuswardinah, A. (2008). *Meningkatkan pengetahuan pramuwisma sebagai upaya peran ganti pola asuh anak bagi wanita karir di kota semarang*. Laporan Hasil Penelitian Universitas Negeri Semarang.
- Kuswardinah, A. (2009). *Ilmu kesejahteraan keluarga*. Semarang: UNNES Pers.
- Kuswardinah, A., Ansori, M., & Rakhmawati, R. (2007). *Pemberdayaan kelompok wanita tani sebagai tindakan preventif KKP anak balita dan usia sekolah di kabupaten semarang*. Laporan Penelitian Universitas Negeri Semarang. Retrieved from <http://elib.pdii.lipi.go.id/katalog/index.php/searchkatalog/byId/52298>
- Kuswardinah, A., & Kariada, N. (2011). *Model pemberdayaan anggota PKK sebagai upaya meningkatkan pendapatan keluarga bagi masyarakat Deliksari Kodya Semarang*. Laporan Hasil Penelitian Universitas Negeri Semarang.
- Pangestu, M. E. (2008). *Pengembangan ekonomi kreatif indonesia 2025*. Jakarta: Departemen Perdagangan RI.
- Peraturan Pemerintah No 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan pembangunan keluarga sejahtera. Republik Indonesia.
- Rifai, M. S. S. (2007). *Modul kuliah pendidikan kesejahteraan keluarga*. Bandung: Jurusan PKK FPTK UPI.
- Rosida, N. (2014). Peranan orang tua dalam mendidik anak. *Kompasiana*. Retrieved from http://www.kompasiana.com/nanikrosida/peranan-orang-tua-dalam-mendidik-anak_54f7ffbda333119d1c8b4de3
- Semiawan, C. (2010). *Kreativitas keberbakatan: mengapa, apa, dan bagaimana*. Jakarta: Indels.

- Sochib, M. (2000). *Pola asuh orang tua: untuk membantu anak mengembangkan disiplin diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syuhud, A. F. (2012). *Menuju kebangkitan islam dengan pendidikan*. Jakarta: Pustaka Alkhoirot.
- Walliman, N. (2011). *Research methods: the basic*. London And New York: Routledge.
- Wildensyah, I. (2015). Ekonomi sumberdaya dan lingkungan dalam konsep pembangunan berkelanjutan. *Kompasiana*. Retrieved from http://www.kompasiana.com/wildensyah/ekonomi-sumberdaya-dan-lingkungan-dalam-konsep-pembangunan-berkelanjutan_563c90006323bd2f089498f4